

**JURNAL  
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER  
“ARTISAN”  
DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



**Disusun oleh :**  
**Ika Nurcahyani**  
**NIM: 1110547032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

**Penciptaan Film Dokumenter  
“Artisan”  
dengan Gaya Ekspositori**

**ABSTRAK**

Bercerita seputar peranan para pelaku dunia seni rupa, khususnya artisan. Film ini membantu kita untuk mengetahui apa itu artisan, peranan artisan, dan problematisasi di sekeliling sebutan artisan itu sendiri. Meski bukan hal baru dalam dunia seni rupa, nyatanya sebutan artisan masih saja tabu dan seringkali menjadi perdebatan sengit di arena seni rupa Indonesia.

Film “Artisan” disajikan dengan begitu ramah lewat medium film dokumenter ekspositori dengan durasi kurang lebih 20 menit, dengan menggunakan metode penuturan esai tematik. Di dalamnya terdapat informasi penting lewat wawancara dengan para artisan dan tokoh-tokoh penting dunia seni rupa Indonesia, seperti : Jim Supangkat, FX. Harsono, Nasirun, Bambang “Toko” Witjaksono, Agus Kamal, Arwin Hidayat, Beni Rismanto, Marzamin. Setidaknya dari pernyataan para pelaku yang diwawancarai, memberi pemahaman yang lebih luas tentang peranan penting “artisan” dalam dinamika perkembangan seni rupa.

Lebih dari sekedar pekerja, realitanya kehadiran artisan telah memberikan banyak kontribusi kepada para seniman. Meskipun seniman nampak spesial dengan gagasan-gagasan besarnya, seniman tetaplah manusia yang memiliki keterbatasan, dimana hal tersebut memberikan peluang bagi artisan untuk hadir sebagai langkah solutif bagi seniman dalam mengerjakan praktik artistiknya.

Kata Kunci : artisan, dokumenter, ekspositori, film, seni rupa

## PENDAHULUAN

“Artisan” digunakan sebagai judul film ini karena di dalamnya ingin membicarakan tentang situasi dan permasalahan-permasalahan apa yang terjadi dengan artisan khususnya di dunia seni rupa. FX Harsono (seniman) mengatakan, seni rupa sudah memasuki masa kontemporer sejak awal tahun 70-an. Sejak saat itu juga banyak perubahan-perubahan pemikiran dan ideologi yang terjadi. Perubahan-perubahan itu memengaruhi konsep berpikir para seniman dan juga berdampak pada penggunaan artisan dalam proses berkarya mereka.

Menurut Jim Supangkat (kurator) budaya memakai artisan sebenarnya sudah ada sejak sebelum seni rupa memasuki zaman modern. Artisan atau yang disebut tukang di Indonesia adalah orang yang biasanya membantu seniman membuat karya. Hampir semua seniman di Yogyakarta menggunakan jasa artisan atau tukang ini pada penggarapan karya-karya mereka yang berharga ratusan juta sampai milyaran. Latar belakang seniman-seniman tersebut memakai artisan dipengaruhi banyak faktor, mulai dari waktu, bentuk karya, hingga pasar seni rupa. Belum ada kritikus atau pelaku seni yang membahas masalah ini secara serius. Beberapa kurator bahkan mengatakan masalah ini tidak banyak diperbincangkan karena sangat sensitif.

Pelaku seni di Yogyakarta sendiri masih banyak yang tidak ingin memakai istilah artisan karena tingkat ketersinggungannya tinggi dan biasanya hanya disebut sebagai tukang. Sebelum seni rupa memasuki masa kontemporer, originalitas karya menjadi nilai utama, sedangkan pada masa kontemporer, gagasan atau ide yang diprioritaskan dan mulai mengesampingkan originalitas. Seperti nilai goresan pada lukisan, *shaping* karakter patung, dan teknik-teknik pewarnaan yang selalu berbeda antar seniman. Beberapa kurator mengatakan penggunaan artisan tidak hanya dipengaruhi oleh zaman, tetapi juga mulai dari tingkat penjualan karya sampai banyak tidaknya event pameran yang sedang berlangsung.

Masyarakat awam dan mahasiswa yang diwawancarai pada acara pembukaan ArtJog 9 tidak tahu sama sekali tentang adanya peran tangan artisan

pada karya seniman yang mereka lihat saat itu. Bahkan beberapa teman dari Fakultas Seni Media Rekam yang masih dekat dengan dunia seni pun banyak yang tidak mengetahui apa itu artisan. Maka dari itu film ini dianggap penting untuk diciptakan dan dipublikasikan ke masyarakat luas.

Perbincangan mengenai peran artisan muncul diantara pribadi-pribadi pelaku kesenian dan lebih tepatnya di belakang panggung seni rupa, namun tidak pernah muncul menjadi sebuah kritik atau diskusi intensif yang menimbulkan reaksi mengenai eksistensi mereka. Butuh berbagai sudut pandang untuk menyampaikan konten tentang artisan ini untuk meminimalisir tingkat ketersinggungan istilah tersebut.

Ide pembuatan film dokumenter ini adalah menyajikan sebuah tema artisan dengan sudut pandang baru yang dapat memperkenalkan sekaligus memperjelas pemahaman penonton, melalui berbagai perspektif dari narasumber. Perbedaan perspektif dari narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut kemudian akan membangun sebuah narasi tentang eksistensi artisan di dunia seni rupa pada film ini.

Tema artisan dalam film ini, akan disampaikan melalui tiga segmen utama dan satu segmen *opening*. Segmen *opening* diperlukan untuk mengantarkan penonton dan memberi deskripsi awal tentang artisan. Segmen pertama akan membawa penonton pada deskripsi profesi artisan secara lebih mendalam, termasuk sebab akibat penggunaan jasa artisan itu sendiri. Segmen kedua menyajikan permasalahan-permasalahan yang meliputi profesi artisan dan korelasinya dengan aspek-aspek seni rupa seperti bentuk karya dan pasar. Segmen ketiga akan menjadi pengantar kesimpulan pada penonton dan ditujukan untuk memengaruhi penonton kearah sudut pandang subjektif film ini.

Mengingat isu artisan yang sensitif, tema ini membutuhkan kematangan konstruksi subjektif dalam filmnya, namun tetap mengambil berbagai sudut pandang narasumber dari dunia seni rupa, terutama sudut pandang dari seniman dengan perbedaan pemikiran tentang fenomena penggunaan jasa artisan itu sendiri. Gaya ekspositori adalah sebuah solusi untuk memadukan sudut pandang tersebut. Film ini kemudian akan membutuhkan paling tidak dua tokoh seniman dengan

argumen yang berbeda seperti misalnya Nasirun dan FX Harsono, serta tokoh lainnya seperti kurator dan artisan.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

*Boys' Workers Round Table, Mid-Summer 1923 : Anonymous*

*“He who works with his hands is a laborer*

*He who works with his hands and his head is an artisan*

*He who works with his hands and his head and his heart is an artist.”*

Sejak tahun 728 di Jepang telah dikenal biro lukis yaitu Edokoro, setiap lukisan di Edokoro dikerjakan oleh sejumlah orang seperti ahli desain, ahli pewarnaan, ahli tinta, dan lain-lain. Di sisi lain, Leonardo Da Vinci dikisahkan juga pernah menjadi artisan dengan pekerjaannya sebagai pencampur cat, mencuci kuas, dan bahkan membeli makanan untuk seniman Andrea Verrochio. Kemudian di New York University terdapat patung besar yang merupakan contoh kerja artisan dengan cara meraksakan patung model kecil Pablo Picasso, sementara ia berada di Perancis untuk memberi komando. (Sudjoko, 21:2006)

Hasil riset objek penciptaan film ini menemukan fakta tentang beberapa istilah untuk para pekerja seni yang mendukung pengerjaan karya seniman di Indonesia, yaitu tukang, *nyantrik*, dan artisan. Menurut Bambang Toko, apa yang disebut profesi artisan sendiri terdiri dari dua macam. Satu, adalah artisan yang benar-benar memiliki studio dan bengkel sendiri. Studio tersebut bisa berupa perusahaan atau milik perseorangan.

Keduanya sama-sama memiliki peralatan yang dibutuhkan untuk mengerjakan karya-karya seniman seperti patung atau ukiran, sehingga seniman bisa langsung memesan ke studio tersebut misalkan untuk membuat sebuah patung lalu seniman akan melakukan *finishing* sendiri. Jenis studio artisan yang seperti ini memang diadakan dalam rangka mencari nafkah oleh mereka, dan benar-benar memiliki sistem layaknya bengkel yang melayani pelanggan mereka

dengan membuat atau memperbaiki sesuatu. Sistem pembayaran pada jenis studio artisan seperti ini biasanya per proyek atau sesuai kesepakatan dengan seniman yang memesan.

Jenis pekerja yang kedua adalah pekerja yang biasa disebut tukang atau asisten. Biasanya pekerja yang disebut demikian adalah perseorangan dan dipekerjakan oleh senimannya di studio seniman itu sendiri. Ada beberapa sistem kerja yang sudah ada, salah satunya adalah sistem kerja pegawai, sehingga tukang-tukang ini memiliki gaji perbulan, dan diatur oleh jam kerja. Artisan atau tukang dengan sistem kerja yang demikian biasanya memiliki tujuan utama untuk belajar atau *nyantrik* pada seniman yang mereka ikuti, namun banyak juga yang tujuan utamanya juga mencari nafkah.

Jenis-jenis pekerja ini menyebabkan seniman-seniman memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Di satu sisi ada beberapa seniman yang mengakui artisan mereka, namun ada juga yang benar-benar tidak ingin menyebut pekerjajannya sebagai artisan, akan tetapi dianggap sebagai tim kerja. Ada juga seniman-seniman yang menyebut mereka sebagai murni tukang. Batasan istilah yang belum diperjelas menimbulkan kerancuan penyebutan pekerja seni dan berdampak pada sistem kerja artisan. Keahlian yang dimiliki artisan seharusnya memiliki eksistensi sendiri dan berhak diketahui oleh publik sebagai penikmat seni.

Artisan sendiri definisinya masih luas, bahkan orang-orang yang membuat kanvas untuk pelukis pun bisa disebut sebagai artisan. Belum adanya penjelasan lebih lanjut tentang batas-batas istilah artisan ini membuat profesi ini masih bersifat sensitif, karena masih ada beberapa seniman yang menganggap artisan mengurangi tingkat orisinalitas karya. Selain itu muncul juga beberapa isu yang menerangkan bahwa, penggunaan artisan ini sering disalahgunakan oleh beberapa pihak termasuk beberapa seniman dan kolektor untuk mempercepat produksi karya sehingga karya seni ini diperlakukan seperti barang kerajinan yang bisa dipesan.

Beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas membuat film ini memerlukan narasumber-narasumber yang ahli dibidangnya dan memiliki kapasitas untuk



menjelaskan fakta dan kondisi yang saat ini terjadi di lapangan. Oleh karena itu tema artisan ini memerlukan *statement* seniman yang mempekerjakan mereka, kurator yang mengarahkan proses pengkaryaan seniman, artisan yang masih aktif hingga saat ini, artisan yang sudah menjadi seniman, dan sosok guru atau dosen seni rupa. Setelah melalui proses pertimbangan hasil riset di atas akhirnya muncul beberapa nama yang akan dijadikan penutur pada film ini yaitu, Nasirun (seniman), FX Harsono (seniman), Bambang Toko (kurator), Jim Supangkat (kurator), Beni Rismanto (artisan), Marzamin (artisan), Agus Kamal (Dosen Seni Rupa), dan Arwin Hidayat (seniman yang pernah menjadi artisan).

## LANDASAN TEORI

### A. PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER

Metode penyutradaraan film dokumenter berbeda dengan metode penyutradaraan film fiksi. Film fiksi diproduksi sesuai dengan naskah yang sudah dibuat, berbeda dengan naskah film dokumenter yang justru akan mengalami beberapa kali perubahan setelah proses produksi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, termasuk karena film dokumenter mengedepankan kenyataan atau momen yang ditangkap, oleh karena itu penyutradaraan sebuah film dokumenter perlu memperhatikan beberapa hal seperti yang dijelaskan oleh Alan Rosenthal pada bukunya tentang, gaya bertutur, tujuan utama, kepekaan mendengar, dan kemampuan mengambil keputusan seorang sutradara film dokumenter.

*“1. Clarity of purpose. As a director, you must be absolutely sure about where you want to go and how you want to get there. You must know clearly what you want the film to say.*

*2. Style. As with purpose, it is important for the style of the film to be established at the beginning and the maintained consistently throughout the work.*

*3. Ability to listen. As we know from so many books, many feature directors tend to talk rather than listen. Perhaps that will do for features, but it just does not work in documentary.*

*4. Decision-making ability. Decision making is the essence of directing. The difficulty in documentary is that many of the decisions have to be made with little preparation and no forewarning.*”(Rosenthal,2002:165)

## **B. FILM DOKUMENTER**

Film dokumenter memang merekam dunia nyata yang jelas waktu dan tempatnya, bukan dunia yang direkayasa oleh pembuatnya, namun ia bukan sembarang merekam dan mempertontonkan saja. Setidaknya ada beberapa hal penting yang biasanya ada dalam film dokumenter, dalam hal ini film artisan berpedoman pada buku dari Yuki Aditya dan Eric Sasono.

### 1. Sudut Pandang Artistik

Kegiatan pembuat film dokumenter tak hanya merekam, tetapi juga merancang semua unsur artistik seperti misalnya, sudut pengambilan gambar, tata cahaya dan tata suara, hingga ke proses penyuntingan gambar.

### 2. Tujuan Moral atau Ideologis

Pembuat film dokumenter umumnya berniat untuk merekrut penonton filmnya agar setuju pada pandangan yang diajukannya dalam film. Maka biasanya film dokumenter punya posisi moral, atau berpihak pada pandangan tertentu. Unsur-unsur artistik yang ada dalam film dibangun sedemikian rupa untuk menyusun argumen tentang satu pokok soal tertentu, tidak untuk tujuan menghibur penonton belaka. Argumen itu diajukan oleh pembuat film dokumenter untuk berbagai tingkat perubahan sosial, mulai dari perubahan cara pandang terhadap persoalan tertentu hingga mengajak untuk melakukan aksi.

### 3. Etika

Satu hal penting dalam film dokumenter adalah sang pembuat film mengaku sedang menampilkan “kebenaran”, bahwa apa yang direkam, dan disajikannya benar-benar terjadi di muka bumi dan bukan rekaan sebagaimana film fiksi. Dengan demikian, film dokumenter memiliki banyak batu sandungan terkait dengan persoalan etika dalam proses mendapatkan dan menyajikan hasil rekamannya. Hal ini mungkin tak tampak di layar, tetapi lebih terasa pada saat film diputar dan sesudahnya. Penonton selalu punya kesempatan untuk membandingkan antara apa yang disajikan oleh pembuat film dengan pengetahuan yang mereka miliki. Maka, penting untuk melihat seperti apa pembuat film dokumenter mengaitkan dirinya dengan subyek (para tokoh) yang direkamnya dan penontonnya. (Aditya, 2015:11)



### C. GAYA EKSPOSITORI

Penerapan gaya ekspositori pada sebuah film berfungsi untuk membangun konstruksi subjektif sutradara pada tema yang diangkat. Ada beberapa pilihan cara seorang sutradara mewujudkan film dokumenter ekspositorinya, yaitu dalam membentuk narasi. Sutradara dapat memperlihatkan identitas narasumber dan tidak memperlihatkankannya, pilihan ini akan tergantung pada pertimbangan sutradara sendiri berkaitan dengan konten film dan perspektifnya.

*The expository mode addresses the viewer directly, with the titles or voices that propose a perspective or advance an argument. Some expository films adopt a voice-of-God commentary (the speaker is heard but never seen) such as we find in the Why We Fight series, Victory at Sea (1952-1953), The City (1939), Blood of The Beasts (1949), and Dead Birds (1963). Others utilize a voice-of-authority commentary (the speaker is heard and also seen) such as we find in America's Most Wanted, The Selling of The Pentagon (1971), 16 in Webster Groves (1966), John Berger's Ways of Seeing (1974), Michael Moore's Fahrenheit 9/11 (2004), and Zana Briski and Ross Kaufman's Born into Brothels: Calcutta's Red Light Kids (2004). (Nichols, 2010:167)*

Pada film “Artisan” ini, akan menerapkan dasar-dasar dokumenter dengan teori *voice-of-authority commentary* dari Bill Nichols. Film ini memanfaatkan *statement* yang diutarakan oleh narasumber yang diketahui identitasnya oleh penonton sebagai penutur. Perspektif yang diperoleh dari wawancara tokoh-tokoh publik seni rupa akan menjelaskan poin-poin yang ingin disampaikan tentang seni rupa kontemporer dan artisan. Dikarenakan narasumber tersebut adalah sumber data yang paling valid, maka metode ini dirasa paling cocok dan penonton perlu mengetahui siapa tokoh-tokoh tersebut dan bagaimana kapasitasnya di dalam perkembangan seni rupa.

Film dokumenter pada proses pematangan konstruksinya juga membutuhkan pendekatan yang tepat. Film ini akan menggunakan pendekatan esai tematik yang akan membantu penyampaian beberapa hal yang berhubungan dengan artisan melalui tiga segmen utama.

*“The thematic approach permits connection between eras as well as revealing the on-going nature of documentary core controversies involving objectivity, advocacy, and bias. Interwoven throughout are discussion of the ethical and practical consideration that arise with every aspect of documentary production.”*(Aufderheide, 2008:10)

Pendekatan ini diterapkan melalui pembahasan di dalam segmen-segmen yang ada di dalam film “Artisan” yaitu, definisi dan keterangan waktu munculnya istilah artisan itu sendiri di segmen pertama, deskripsi lebih mendetail, faktor-faktor penyebab seniman menggunakan artisan di segmen kedua, analisis *statement* mengenai dunia seni rupa global berkaitan dengan isu artisan di akhir segmen dua, dan konklusi serta motivasi di segmen ketiga.

Pendekatan esai tematik menjadi tepat untuk digunakan pada film ini karena pada dasarnya seperti yang dijelaskan Patricia Aufderheide dalam bukunya, bahwa pendekatan ini dapat menjadi penghubung antar era atau zaman, dan mengungkapkan isu yang mengandung kontroversi serta melibatkan objektivitas. Esai tematik membuka peluang untuk isu artisan yang sudah sejak lama ada, bisa disampaikan dengan cara yang baru dan membangun perspektif yang baru pula. Artisan dengan segala isu kontroversinya bisa ditundukkan dengan menyajikan fakta-fakta yang meliputi profesi tersebut secara mendalam, melalui tokoh-tokoh yang diakui oleh publik.

## **KONSEP**

### **A. ESTETIK**

Kehadiran film ini bertujuan untuk memancing penontonnya untuk ikut berpikir tentang fenomena eksistensi artisan seni rupa yang sebenarnya sangat penting keberadaannya bagi keberlangsungan dan siklus karya-karya yang sekarang terpampang di pameran-pameran seni rupa dengan harga yang fantastis. Objek artisan sendiri sudah sempat menjadi perdebatan sejak beberapa waktu yang lalu dan tidak menemukan konklusi hingga saat ini, hingga akhirnya isu tersebut mengabur.

Konsep film “Artisan” adalah membentuk narasi dari kumpulan wawancara atau *statement* dengan perspektif yang berbeda-beda. Pembentukan narasi yang tepat akan menentukan berhasil tidaknya sebuah film dokumenter ekspositori. Pada film “Artisan”, narasi dibentuk menggunakan metode *voice-of-authority commentary* dengan menampilkan narasumber yang berpendapat melalui *statement* mereka. Cerita pada film ini akan fokus pada satu hal, yaitu artisan. Narasumber sebagai narator yang merupakan tokoh-tokoh yang sudah dikenal di publik seni rupa akan menjadi senjata utama. Terutama dalam hal persuasif atau ajakan pada penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh tersebut pada film ini. Hal inilah yang menjadi pertimbangan pemilihan narasumber seperti seniman Nasirun dan FX Harsono yang sudah memiliki nama dan tidak diragukan lagi peta proses berkeseniannya. Begitu juga dengan narasumber kurator seperti Bambang Toko dan Jim Supangkat yang memiliki prestise di dunia seni rupa.

## B. TEKNIK

Penerapan gaya ekspositori pada film ini diutamakan pada perangkaian narasi dari *statement* masing-masing narasumber. Tokoh-tokoh mewakili artisan seperti Beni Rismanto dan Marzamin (artisan Nasirun), harus ditekankan latar belakangnya melalui gambar-gambar pendukung yang menerangkan fakta tentang profesi mereka. Hal ini bertujuan untuk mengikat penonton pada satu perspektif bahwa Nasirun benar-benar memiliki artisan yaitu Beni dan Marzamin. Isu negatif yang sudah pernah menerpa Nasirun menjadikan sosok Beni Rismanto dan Marzamin menjadi penting untuk dihadirkan. Selain sebagai cara untuk memperdalam pengetahuan penonton, juga sebagai pemantik pembahasan yang lebih dalam. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan pengenalan dan *statement* ketiga tokoh ini harus diletakkan di segmen awal.

Sebelum segmen awal, penonton yang belum mengetahui definisi artisan diberi pengantar berupa segmen *opening* yang berisi berbagai *statement* deskripsi artisan dari beberapa narasumber yang sudah dikenal, baik itu seniman ataupun kurator. Selain itu juga dibutuhkan deskripsi artisan berupa teks yang mendukung

*statement-statement* pada segmen *opening*. Pemahaman lebih dalam sebelum memasuki *statement* Nasirun sebagai pemantik isu harus disajikan melalui narasumber lain seperti FX, Harsono. Hal ini untuk menghindari kesan menyudutkan salah satu tokoh pada film ini sekaligus membiarkan narasi ini agar lebih mengalir untuk diterima penonton. Penyampaian problematika tentang artisan disampaikan di segmen dua, sedangkan pendekatan konklusi ada di segmen tiga. Berbagai perspektif dari narasumber akan melalui proses seleksi dan dikorelasikan dengan konstruksi subjektif sutradara bahwa artisan memiliki eksistensi di dunia seni rupa.

Unsur artistik pada objek gambar film ini yang banyak diantaranya adalah karya-karya seni rupa membutuhkan perlakuan khusus untuk mengekspos keunikan menurut bentuk atau jenis karyanya. Pada karya dua dimensi seperti lukisan akan menggunakan *shot* dari depan untuk menunjukkan karakter lukisan tersebut. Pergerakan kamera pada *shot* karya lukis dapat menyesuaikan sesuatu kebutuhan naratif, misalnya *shot track in* karya lukis Nasirun digunakan untuk mengisi *statement* Nasirun tentang karyanya. Pada karya tiga dimensi seperti instalasi dan patung, *shot* bisa diambil dari berbagai sudut menyesuaikan bagian karya yang paling menarik untuk ditunjukkan pada penonton. Misalnya karya FX Harsono yang kebanyakan adalah instalasi. Pada pengambilan gambarnya maka diharuskan adanya dua jenis *shot*, yaitu *shot* luas untuk memberi informasi bentuk karyanya secara menyeluruh, dan *shot close up* pada bagian tertentu dari instalasi yang sama untuk menunjukkan detail karya yang sedang dibahas.

## **PEMBAHASAN KARYA**

### **A. PENUTURAN**

Penuturan dokumenter ini menggunakan esai tematik, penuturan esai berbeda dengan naratif yang lebih seperti bercerita. Sesuai dengan tujuan penyampaian deskriptif dan analisis, maka penuturan esai dirasa paling cocok untuk film ini. Narasi yang diperoleh dari wawancara narasumber sebagai poros

alur pada film ini. Narasi tersebut dirangkai sedemikian rupa menurut pembahasannya secara tematik, sehingga penonton akan lebih mudah memahami konten yang sedang dibahas disetiap babak. Babak awal, pembahasannya lebih kepada deskripsi istilah artisan itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan penuturan permasalahan tentang artisan di babak selanjutnya. Film ini ketika menggunakan penuturan esai tematik akan lebih mudah tersampaikan informasinya, mengingat tema artisan bersifat kompleks.

## B. SINEMATIK

Film dokumenter “Artisan” dengan penuturan esai tematik sangat mudah mengakibatkan kebosanan, maka dibutuhkan gambar-gambar yang indah di beberapa bagian untuk kembali menarik perhatian penonton. Contohnya gambar *timelapse*, dan suasana pameran. Selain itu gambar-gambar karya seni rupa narasumber juga akan sangat membantu penyampaian konten pada penonton, contohnya karya Arwin Hidayat sebagai petunjuk pengenalan sebelum memasuki wawancara Arwin. Begitu juga dengan narasumber seniman lainnya seperti FX Harsono, dan Nasirun. Bahan gambar yang menunjukkan latar belakang tokoh inilah yang menjadi pengantar dan media pendekatan tokoh pada penonton.

Dunia seniman yang biasanya disebut juga sebagai *High-Art* harus ditunjukkan pada penonton melalui gambar-gambar *wide* dan *low angle* yang menggambarkan kemegahan suasana pameran dan karya seninya. Sedangkan untuk menggambarkan kehidupan artisan yang di Indonesia disama ratakan dengan pekerja biasa atau tukang diwakili dengan gambar-gambar *eye level* dan *close up* untuk menunjukkan raut wajah dan ekspresi mereka saat bekerja.

## C. TATA SUARA

Tata suara dalam film dokumenter ini akan lebih banyak diambil dari atmosfer-atmosfer dan suara original pada kejadian sesungguhnya. Musik sebagai pembangun suasana dan *mood* akan digunakan untuk mendukung alur yang sudah dirancang, khususnya yaitu di bagian awal, penutup, dan pada titik-titik dramatik di film ini. Musik yang digunakan adalah musik *instrument*



yang bersifat *easy listening* dan mendukung suasana yang ingin ditonjolkan. Jenis-jenis musik yang digunakan menyesuaikan konten segmen untuk mendukung penyampaian konten tersebut. Pada segmen *opening* akan diisi dengan musik *instrumental* dengan *basic piano* untuk secara perlahan menuntun penonton masuk pada segmen berikutnya.

Musik kontemplatif yang biasanya digunakan untuk aktivitas yang bersifat menenangkan tidak menutup kemungkinan akan digunakan pada film ini, mengingat kontennya yang bersifat kompleks dan padat informasi. Misalnya pada segmen satu dan dua dengan konten yang padat membutuhkan ilustrasi musik yang dapat menyeimbangkan *mood* penonton. Pada bagian-bagian *statement* yang dianggap krusial atau penting untuk didengarkan oleh penonton, ilustrasi musik akan dihilangkan. Sebaliknya untuk *statement* tertentu yang bersifat kontroversi atau negatif akan ditekankan dengan sentuhan musik di bagian akhir *statement*.

#### **D. EDITING**

*Editing* untuk film ini akan menyesuaikan dengan bahan dan wawancara yang didapat, lebih kepada penguatan konten seputar eksistensi artisan dalam dunia seni rupa. Konsep *editing*-nya disesuaikan dengan gaya ekspositori pada umumnya. Diawali dengan *opening* berupa kumpulan narasi untuk memancing ketertarikan penonton, kemudian masuk ke inti film yang juga merupakan kumpulan gambar diiringi dengan narasi narasumber. Konsep *editing* film dokumenter ekspositori difokuskan pada penyusunan narasi wawancara dan gambar yang diperoleh dari proses produksi dan arsip sebagai dua hal yang diselaraskan untuk membentuk satu *statement* besar.

Pada proses pasca produksi *editing* akan diawali dengan langkah pemilihan *statement* dari masing-masing narasumber, berpanduan pada *treatment* dan transkrip wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah itu *statement* diolah dan dirangkai per segmen hingga mendapat kesatuan per segmennya sesuai target awal. Pada bagian ini, pematangan cerita atau narasi harus sudah mulai dilakukan untuk mendapatkan premis yang diinginkan. Berbagai *statement* yang sudah disusun menjadi satu rangkaian narasi film kemudian ditambah



sentuhan-sentuhan gambar-gambar yang menarik perhatian seputar karya seni rupa dan artisan. Menggiring penonton agar tetap menyaksikan film dan memperhatikan setiap kontennya dapat dilakukan dengan memasukkan unsur musik saat proses *editing*, pada titik yang tepat yaitu pergantian segmen dan setelah *statement* yang ingin ditonjolkan.



## **KESIMPULAN**

Film dokumenter tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, tetapi juga pembahasan konflik, penyelesaian, simpulan konflik, atau pemicu. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus lebih berhati-hati dan lebih berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika agar sebuah film dokumenter tidak kemudian menjadi media yang salah tujuan. Maka dari itu film ini diciptakan untuk memancing para khalayak seni untuk lebih mendengar dan peduli pada setiap aspek dan pelaku-pelaku kesenian yang memiliki perannya masing-masing. Tidak ada yang tinggi, dan tidak ada yang rendah. Semua bergerak bersama membangun kesenian.

Garis besar kesimpulan proses pembuatan film dokumenter artisan ini berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti serta dapat sesuai dengan konsep yang direncanakan. Faktor-faktor budaya dan sosial selalu memengaruhi proses riset dan produksi sebuah film dokumenter, dan hal itu sudah menjadi hal yang biasa ketika ada hambatan berupa narasumber yang tidak mau diwawancarai dan sebagainya. Diharapkan dokumenter Artisan ini dapat menjadi cerminan Seni Rupa Indonesia dan terus menjadi bahan evaluasi bersama.

## **SARAN**

Proses penyutradaraan sebuah dokumenter sangat mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar objek. Riset dan pematangan materi tentang objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan awal. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima pendapat dan sudut pandang baru akan memudahkan tercapainya premis dan proses perancangan film.

Pencarian narasumber sangat tergantung pada jaringan dan cara berkomunikasi yang baik, maka pembuat film dokumenter diharuskan dapat memiliki kemampuan tersebut, sekaligus untuk memudahkan proses pengambilan gambar dan koordinasi lainnya dengan narasumber atau objek yang diangkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yuki, dan Eric Sasono, eds. *DigDoc Materi*, Jakarta : In-docs, 2013.
- Aufderheide, Patricia. *Documentary Film : A Very Short Introduction, England :* Oxford University Press, 2007.
- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008.
- Linda, Agnesia, Galatia Puspa Sani Nugraha, Khidir Marsanto Prawirosusanto, Muhammad AB, Pitra Hutomo, Rakai Badrika, Realisa D. Massardi, Taufiq Nur Rachman, Umi Lestari. *Membaca Arsip, Membongkar Serpihan Friksi, Ideologi, Konfestasi : Seni Rupa Jogja 1990 - 2010*, Yogyakarta : IVAA, 2014.
- Morrisan. *Jurnalistik Televisi*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2014.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary Second Edition*, Bloomington & Indianapolis : Indiana University Press, 2010.
- Phillips, William H. *Film : An Introduction*, Boston : Bedford/St.Martin's, 2009.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*, Carbondale : Southern Illinois University Press, 2015.
- Sudjoko. *Kita Juga Punya Romantic Agony dalam Seni : Pesanan*, Jakarta: Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta : Dictiart Lab, 2002.